

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film berjudul “Yuni” adalah film garapan Kamilla Andini dirilis pada tahun 2021. Film ini membawakan isu mengenai ketidaksetaraan gender. Film ini berlatar di daerah Banten yang menceritakan karakter Yuni di mana ia tidak mendapatkan dukungan oleh orang-orang di sekitarnya untuk melanjutkan pendidikan karena di daerah tersebut, wanita dipercaya harus segera menikah. Film “Yuni” mencoba untuk memperlihatkan bagaimana ketidaksetaraan hak yang dialami oleh perempuan dalam hal pendidikan. Film ini sendiri tidak hanya membawa isu ketidaksetaraan gender namun juga isu pendidikan seks sampai kebebasan perempuan dalam memilih keputusan dalam hidupnya.

Pada film Yuni, karakter Yuni digambarkan sebagai perempuan yang ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi namun dihalangi oleh kepercayaan masyarakat di sekitarnya bahwa perempuan tidak perlu bersekolah melainkan harus segera menikah. Apabila perempuan itu menolak lamaran pernikahan tiga kali berturut-turut maka akan ada konsekuensinya. Sehingga hal ini menunjukkan adanya stereotipe di mana perempuan dipercaya lebih baik untuk langsung menikah dari pada melanjutkan sekolahnya hingga perguruan tinggi.

Selain film “Yuni”, terdapat beberapa film Indonesia yang membicarakan mengenai ketidaksetaraan gender. Di antaranya, film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017), Kartini (2017), Keluarga Cemara (2018), Siti (2015), dan lain-lain. Salah satu penelitian terdahulu dari Philips Jusiano yang melihat ketidaksetaraan dalam film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” menemukan terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang

direpresentasikan dalam film tersebut. Di antaranya ialah subordinasi, marginalisasi, kekerasan terhadap perempuan, stereotipe, dan beban kerja ganda.

Topik mengenai ketidaksetaraan gender diangkat melalui film-film di atas. Film ialah suatu bentuk komunikasi massa di mana pembuat film sebagai komunikator menyampaikan pesannya melalui cerita dalam film kepada audiens selaku komunikan. Dalam hal ini pesan yang ingin disampaikan ialah terkait ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender pun kerap kali muncul karena adanya pemahaman terkait karakter feminin yang dilekatkan pada perempuan dan maskulin yang diasosiasikan pada laki-laki. Pemahaman ini akhirnya mengarah pada adanya ketidakadilan terhadap salah satu pihak (Fakih, 2013: 9). Salah satu bentuk dari ketidakadilan ini ialah stereotipe. Film “Yuni” sendiri menunjukkan hal ini dalam berbagai *scene* atau adegan ketika Yuni ingin melanjutkan pendidikan namun dihalangi oleh kodratnya sebagai perempuan yang dipercaya harus segera menikah yang merupakan suatu stereotipe yang ditujukan pada perempuan.

Ketidaksetaraan gender itu sendiri terjadi ketika adanya diskriminasi yang diterima oleh salah satu gender. Ketidaksetaraan gender terjadi karena adanya ketidakseimbangan akses, partisipasi, dan kontrol yang dialami perempuan dalam mencapai sumber daya (Rose Jane, 2021). Ketidaksetaraan gender ini tidak akan menjadi masalah jika laki-laki dan perempuan diperlakukan setara sesuai kebutuhannya. Ketidaksetaraan gender kerap kali terjadi pada kaum perempuan sebagai imbas dari budaya patriarki yang sudah lama terpatri di budaya Indonesia (Gita Rama, 2018). Oleh karena itu, Film “Yuni” menjadi relevan karena ingin menampilkan bentuk ketidaksetaraan gender yaitu stereotipe, agar lebih banyak lagi masyarakat yang menyadari adanya realitas sosial mengenai ketidaksetaraan gender yang eksis pada kehidupan masyarakat.

Satu dari cerminan stereotipe mengenai pernikahan dini pada film ini ditunjukkan pada dialog di mana tokoh Yuni menanyakan kepada tokoh Suci apakah dia sudah menikah atau belum, di sana Suci menyatakan bahwa ia sudah pernah menikah pada saat SMP namun akhirnya mengalami kekerasan dan bercerai karena dia tidak bisa hamil. Hal ini jelas menunjukkan bahwa seorang anak SMP yang pada dasarnya belum matang secara mental maupun fisik untuk menjalani pernikahan apalagi untuk mengandung. Selain itu, stereotipe terkait pendidikan pada perempuan juga ditunjukkan pada dialog di mana Bu Lilis berbicara kepada kepala sekolah tentang rencana Yuni untuk mendapatkan beasiswa perguruan tinggi, namun hal ini ditentang karena menurutnya anak perempuan akan lebih didukung untuk segera menikah dibanding melanjutkan sekolah oleh orang tua mereka.

Di Indonesia sendiri, banyak perempuan menghadapi dilema antara memilih melanjutkan pendidikan atau menikah setelah lulus sekolah menengah atas. Menurut data Kemendikbud, meskipun tingkat pendaftaran anak perempuan di sekolah dasar dan menengah meningkat, terdapat tingkat putus sekolah bagi perempuan pada tingkat Sekolah Menengah Atas yang masih terdapat angka yang signifikan yaitu 0,24% (Kemendikbud, 2023). Salah satu alasannya ialah pernikahan dini. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2023, 11,21% perempuan berusia 20 hingga 24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (Badan Pusat Statistika, 2023). Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini lebih sedikit kemungkinannya untuk meneruskan pendidikan dan memiliki kesempatan lebih sedikit untuk mendapat pekerjaan.

Tidak hanya wanita yang memilih menikah, namun wanita yang melanjutkan pendidikan juga menemukan kesulitan karena adanya stereotipe gender yang kerap kali membatasi wanita dalam akses pendidikan dan pekerjaan. Terlebih lagi adanya harapan budaya dan keluarga yang menekan perempuan untuk mengutamakan pernikahan dan hal keibuan (*motherhood*) dibanding menempuh pendidikan tinggi (Robinson & Bessel dalam medium.com, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana stereotipe pernikahan dan pendidikan perempuan yang ada dalam film Yuni. Sutradara dalam menyampaikan pesan komunikasi melalui subjek dan objek kekuasaan dalam dialog yang ada dalam film ini seperti yang ditunjukkan dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Analisis Wacana Kritis Sara Mills merupakan pendekatan kritis yang ingin menguak hubungan kekuasaan yang tersembunyi dan bias ideologi dalam penggunaan bahasa.

Posisi pelaku cerita (subjek) dan yang diceritakan adalah hal yang ingin dipahami menurut model Sara Mills melalui bagaimana bahasa memperlihatkan kekuasaan dalam suatu teks (Eriyanto, 2017). Sara Mills juga menjelaskan bagaimana relasi kekuasaan digambarkan dalam teks dengan melihat bagaimana kekuasaan dinegosiasikan dan disebarkan melalui hubungan sosial. Teori ini menganalisis bagaimana representasi, posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, ideologi dan gender.

Latar belakang di atas menjelaskan alasan mengapa peneliti ingin meneliti bagaimana stereotipe pernikahan dan pendidikan perempuan dalam film “Yuni” menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana stereotipe pernikahan dan pendidikan perempuan dalam film “Yuni”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan posisi subjek-objek stereotipe pernikahan dan pendidikan perempuan dalam film “Yuni”.

2. Untuk menjelaskan posisi penulis-pembaca stereotipe pernikahan dan pendidikan dalam film “Yuni”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan minat akademis, membantu memahami perbedaan gender dalam komunikasi melalui film dan meningkatkan analisis wacana kritis terhadap film. Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan landasan bagi peneliti lain yang mempelajari media, khususnya film dan gender, serta bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktikal diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang ketidaksetaraan gender di lingkungan dan mengevaluasi praktik ketidaksetaraan gender. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menginspirasi para pembuat film dan penggemar industri kreatif untuk menciptakan karya yang bermanfaat bagi penonton.

